

*Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Masalah pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (Siti Rohmah Nurhayati, Siti Partini Suardiman, Sigit Sanyata)*

## **DUKUNGAN SOSIAL DAN STRATEGI MENGHADAPI MASALAH PADA PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA**

**Oleh:**  
**Siti Rohmah Nurhayati, Siti Partini Suardiman, Sigit Sanyata**  
**Staf Pengajar FIP UNY**

### **Abstract**

*This research based on fact that there are heightened of domestic violence victims women and level of danger generated at themselves. Besides, this research leave from fact that there are less psychological research concerning domestic violence at women. This research is quantitative perspective with aim to know relation between social support with strategy face the problem at domestic violence victim women and elaborate source and also effective contribution of social support which accepted by domestic violence victim women. These research hypothesis are 1). there is relation between social support with strategy solve the problem at domestic violence victim women 2) there is positive relation between social support with strategy solve the problem which focusing on problem ( SMM-M) at domestic violence victim women, and 3) there is negative relation between social support with strategy solve the problem which focusing on emotion ( SMM-E) at domestic violence victim women.*

*Research subjects were 34 domestic violence victim women which still stay in matrimony with his husband, have married minimize during 1 obtained year that collected through snowball technique. This Research location is in Special Region of Yogyakarta. Data collecting of this research use enquette method.*

*Result of research shows that all of hypothesis are proven. These are: 1). There is relation between social support with strategy solve the problem at domestic violence victim women 2) there is positive relation between social support with strategy solve the problem which focusing on problem ( SMM-M). Besides, these research find that social support sources which most contribute on decision making strategy of domestic violence victim women are child and brother sources. As for contribution of SMM is 55,1 % and for SMM-E 58,5 %.*

*Keywords: social support, strategy face problem, domestic violence of victim women*

## **PENDAHULUAN**

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan fenomena sosial yang telah berlangsung lama dalam sebagian rumah tangga di dunia, termasuk di Indonesia. Jika selama ini kejadian tersebut nyaris tidak terdengar, hal itu lebih disebabkan adanya anggapan dalam masyarakat bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan peristiwa domestik yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka. Akhirnya para korban yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga sering memilih diam dan cenderung membiarkan peristiwa kekerasan yang menimpanya terus berlangsung.

Setiap perempuan memiliki cara masing-masing untuk menghadapi dan mengurangi tekanan berupa kekerasan yang dilakukan oleh suaminya. Usaha untuk menghadapi tekanan, juga usaha untuk mengatasi kondisi yang menyakitkan atau mengancam tersebut dikenal dengan istilah *coping* (Lazarus, 1976), yang oleh Persitarini (1988) disebut dengan strategi menghadapi masalah. Strategi menghadapi masalah merupakan kecenderungan bentuk tingkah laku individu untuk melindungi diri dari tekanan-tekanan psikologis yang ditimbulkan oleh problematika sosial.

Lazarus dan Folkman (1984) membedakan strategi menghadapi masalah menjadi dua macam. Pertama, disebut dengan strategi menghadapi masalah yang berorientasi pada masalah (SMM-M), merupakan usaha individu untuk mengurangi atau menghilangkan stress yang dirasakannya dengan cara menghadapi masalah yang menjadi penyebab timbulnya stress secara langsung. Usaha yang dilakukan oleh individu lebih banyak diarahkan kepada bentuk-bentuk usaha untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kedua, disebut dengan strategi menghadapi masalah yang berorientasi pada emosi (SMM-E), merupakan usaha yang

dilakukan oleh individu untuk mengurangi atau menghilangkan stress yang dirasakannya tidak dengan menghadapi masalahnya secara langsung, tetapi lebih diarahkan untuk menghadapi tekanan-tekanan emosi dan untuk mempertahankan keseimbangan afeksinya.

Penelitian tentang strategi menghadapi masalah pada umumnya menemukan bahwa SMM-M berhubungan dengan penyesuaian yang lebih baik dan SMM-E berkaitan dengan penyesuaian yang lebih buruk (Aldwin dalam Park, dkk, 2001) serta distress dan gangguan (Stanton, dkk, 1994). Namun dalam kenyataannya, para perempuan korban kekerasan umumnya justru cenderung menggunakan SMM-E dalam menghadapi kekerasan dari suaminya. Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Fawcett, dkk (1999), bahwa para perempuan korban kekerasan melakukan beberapa strategi antara lain dengan bersikap sabar, bertoleransi, diam, berhubungan seks dengan pasangan atau melakukan apapun perintah pasangan.

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan strategi menghadapi masalah. Salah satu faktor yang dipercaya mempengaruhi pemilihan strategi menghadapi masalah adalah dukungan sosial (Watson, dkk, 1984; Taylor, 1995). Dukungan sosial merupakan sumber pengatasan yang mempengaruhi sejak proses penilaian terhadap ancaman sampai pada usaha mengatasi masalah (Watson, 1984). Beberapa penelitian (dalam Watson, dkk, 1984) menunjukkan bahwa dukungan sosial dari orang lain merupakan keuntungan bagi orang yang sedang tertekan. Schrabacq (1996) mengemukakan bahwa persepsi seseorang akan adanya dukungan sosial bagi dirinya dapat meningkatkan perasaan kontrol diri, kemananan, dan kesesuaian. Perasaan ini dapat menjadi dasar emosi untuk melakukan aktifitas yang lebih menantang, yang mengarah pada perkembangan keterampilan dan pengetahuan yang lebih tinggi. Secara umum dukungan sosial dapat diperoleh misalnya dari keluarga, teman,

sahabat, tetangga atau konselor. Dukungan sosial tersebut dapat berbentuk materi, informasi, penilaian, bimbingan, maupun dukungan emosional.

Dukungan sosial yang diterima korban KDRT dapat bervariasi dari satu orang dengan orang yang lain. Adanya dukungan sosial yang tinggi, membantu para perempuan korban kekerasan untuk dapat memilih strategi menghadapi masalah yang efektif dan konstruktif dalam menghadapi kekerasan dalam rumah tangga. Sementara itu ketika dukungan sosial tidak didapatkan oleh perempuan korban KDRT, dia kurang memiliki informasi yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian masalah kekerasan yang dialaminya secara logis ataupun merencanakan pengatasan-pengatasan yang konstruktif. Tanpa dukungan sosial, perempuan korban KDRT juga kurang memiliki kekuatan secara emosional yang membuat dia lebih jernih dalam melihat masalah. Dalam kondisi demikian, perempuan korban KDRT akan cenderung menggunakan pengatasan-pengatasan dalam bentuk strategi yang bersifat emosional.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis: 1) ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan strategi memecahkan masalah yang berorientasi pada masalah (SMM-M) pada perempuan korban kekerasan dalam rumahtangga; 2) ada hubungan negatif antara dukungan sosial dengan strategi memecahkan masalah yang berorientasi pada emosi (SMM-E) pada perempuan korban kekerasan dalam rumahtangga.

### **Cara Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga yang masih berada dalam ikatan perkawinan dengan suaminya, telah menikah minimal selama 1 tahun. Syarat telah menikah minimal 1 tahun ditetapkan dengan asumsi korban kekerasan dalam rumah tangga tersebut telah

mengembangkan beberapa strategi menghadapi masalah untuk mengatasi masalah kekerasan yang dialaminya. Subjek berjumlah 34 orang, yang diperoleh secara individual melalui teknik *snowball* dengan bantuan beberapa informan.

Skala yang digunakan dalam mengumpulkan data meliputi (1) Skala yang dipergunakan untuk mengumpulkan data meliputi (1) skala strategi menghadapi masalah (SMM), yang merupakan gabungan skala SMM-M dan skala SMM-E. Skala SMM-M terdiri atas 5 aspek, yaitu perencanaan, SMM aktif, pengurangan aktifitas persaingan, pengendalian, dan mencari dukungan sosial instrumental. Sementara itu skala SMM-E ini terdiri atas 8 aspek, yaitu reinterpretasi positif, penerimaan, penolakan, kembali ke ajaran agama, pelarian secara mental, tindakan pelarian, mencari dukungan sosial emosional, dan pelepasan emosi. Skala ini adalah modifikasi dari skala COPE (Carver, dkk, 1989), terdiri dari 26 aitem; (2) skala dukungan sosial, disusun oleh penulis berdasarkan konsep dukungan sosial yang dikemukakan oleh House (Taylor, 1996), yang meliputi 4 dimensi dukungan yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dan dukungan informatif. Skala dukungan sosial ini mencakup 5 sumber dukungan, yaitu a) dukungan sosial anak, b). dukungan sosial orangtua, c). dukungan sosial saudara, d). dukungan sosial teman atau sahabat, dan e). dukungan sosial tetangga, masing-masing terdiri dari 40 aitem. Reliabilitas semua skala yang digunakan dalam penelitian ini bergerak dari 0,827 sampai dengan 0,934.

## **PEMBAHASAN**

### **Hubungan Strategi Memecahkan Masalah dan Dukungan Sosial**

Rangkuman hasil analisis regresi ganda dengan metode *stepwise* dalam program SPSS untuk menguji hipotesis 1 menunjukkan hasil seperti tampak dalam Tabel 2.

Tabel 1. Matriks Interkorelasi Antara SMM-M dengan Dukungan Sosial Anak, Dukungan Sosial Orangtua, Dukungan Sosial Saudara, Dukungan Sosial Teman dan Sahabat serta Dukungan Sosial Tetangga

Variabel	1	2	3	4	5	6
1. SMM-M	-	0,580*	0,521*	0,685*	0,588*	0,503*
2. Dukungan Sosial Anak	0,580*	-	0,254	0,408*	0,487*	0,516*
3. Dukungan Sosial Orangtua	0,521*	0,254	-	0,621*	0,418*	0,508*
4. Dukungan Sosial Saudara	0,685*	0,408*	0,621*	-	0,563*	0,480*
5. Dukungan Sosial Teman/ Sahabat	0,588*	0,487*	0,418*	0,563*	-	0,789*
6. Dukungan Sosial Tetangga	0,503*	0,516*	0,508*	0,480*	0,789*	-

\*  $p < 0,01$

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Ganda SMM-M dengan Dukungan Sosial dari Saudara dan Anak

Prediktor	<i>R</i>	<i>R</i> <sup>2</sup>	$\Delta R^2$	<i>B</i>	$\beta$	<i>F</i>	<i>p</i>
Dukungan Sosial dari Saudara	0,685	0,469	0,453	6,960	0,469	28,303	< 0,01
Dukungan Sosial dari Saudara dan Anak	0,760	0,578	0,551	6,345	0,109	7,989	< 0,01

Secara umum hasil pengolahan data menunjukkan adanya korelasi positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan SMM-M pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga sebagaimana tampak dalam Tabel 1. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial, maka akan semakin tinggi pula SMM-M pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Sebaliknya, semakin rendah dukungan

sosial, maka akan semakin rendah pula SMM-M pada perempuan korban kekerasan dalam rumahtangga

Namun demikian berdasarkan analisis regresi ganda dengan metode *stepwise* dalam program SPSS sebagaimana tampak dalam tabel 1 dapat diketahui bahwa sumber dukungan sosial yang paling berpengaruh positif dan sangat signifikan dalam strategi mengatasi masalah pada perempuan korban kekerasan dalam rumahtangga adalah dukungan sosial dari saudara. Dukungan sosial dari saudara ini memberi sumbangan sebanyak 46,9 % terhadap strategi mengatasi masalah yang berorientasi masalah pada perempuan korban kekerasan dalam rumahtangga. Selanjutnya, dukungan sosial dari saudara ini bersama-sama dengan dukungan sosial dari anak dapat memprediksi penggunaan SMM-M pada perempuan korban kekerasan dalam rumahtangga. Adapun sumbangan dukungan sosial dari saudara dan anak ini adalah sebesar 57,8 %.

Selanjutnya r angkuman hasil analisis regresi ganda dengan metode *stepwise* dalam program SPSS untuk menguji hipotesis 2 menunjukkan hasil seperti tampak Tabel 4.

Tabel 3. Matriks Interkorelasi Antara SMM-E dengan Dukungan Sosial Anak, Dukungan Sosial Orangtua, Dukungan Sosial Saudara, Dukungan Sosial Teman dan Sahabat serta Dukungan Sosial Tetangga

Variabel	1	2	3	4	5	6
1. SMM-M	-	-0,640*	-0,471*	-0,643*	-0,422*	-0,411*
2. Dukungan Sosial Anak	-0,640*	-	0,254	0,408*	0,487*	0,516*
3. Dukungan Sosial Orangtua	-0,471*	0,254	-	0,621*	0,418*	0,508*
4. Dukungan Sosial Saudara	-0,643*	0,408*	0,621*	-	0,563*	0,480*
5. Dukungan Sosial Teman/ Sahabat	-0,422*	0,487*	0,418*	0,563*	-	0,789*
6. Dukungan Sosial Tetangga	-0,411*	0,516*	0,508*	0,480*	0,789*	-

\*  $p < 0,01$

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Ganda SMM-E dengan Dukungan Sosial dari Saudara dan Anak

Prediktor	<i>R</i>	<i>R</i> <sup>2</sup>	$\Delta R^2$	<i>B</i>	$\beta$	<i>F</i>	<i>p</i>
Dukungan Sosial dari Saudara	0,643	0,414	0,396	8,065	0,414	22,601	< 0,01
Dukungan Sosial dari Saudara dan Anak	0,765	0,585	0,558	6,897	0,171	12,756	< 0,01

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa secara umum ada korelasi negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan SMM-E pada perempuan korban kekerasan dalam rumahtangga. Ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial, maka akan semakin rendah pula SMM-E pada perempuan korban kekerasan dalam rumahtangga. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial, maka akan semakin tinggi pula SMM-E pada perempuan korban kekerasan dalam rumahtangga.

Namun demikian hasil analisis regresi ganda dengan metode *stepwise* menunjukkan bahwa sumber dukungan sosial yang paling dapat memprediksi secara sangat signifikan dalam penggunaan strategi mengatasi masalah yang berorientasi pada emosi pada perempuan korban kekerasan dalam rumahtangga adalah dukungan sosial dari saudara. Dukungan sosial dari saudara ini memberi sumbangan sebanyak 41,4 % terhadap strategi mengatasi masalah yang berorientasi emosi pada perempuan korban kekerasan dalam rumahtangga. Selanjutnya, dukungan sosial dari saudara ini bersama-sama dengan dukungan sosial dari anak dapat memprediksi secara sangat signifikan penggunaan SMM-E pada perempuan korban kekerasan dalam rumahtangga. Adapun sumbangan dukungan sosial dari saudara dan anak ini adalah sebesar 58,5 %.



Berdasarkan uji hipotesis ke-1 dan ke-2 juga ditemukan adanya pola penggunaan strategi menghadapi masalah pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga berkaitan dengan dukungan sosial yang diterimanya. Penggunaan SMM-M dan SMM-E dapat diprediksikan dari dukungan sosial yang diterima. Dukungan sosial yang tinggi dari lingkungan sekitar akan menyebabkan tingginya kecenderungan penggunaan SMM-M pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Sebaliknya dukungan sosial yang rendah akan menyebabkan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga cenderung menggunakan SMM-E. Pola tersebut dapat terlihat dalam Tabel 5.

Tabel 5. Pola Penggunaan Strategi Menghadapi Masalah

<b>Prediktor</b>	<b>SMM-M</b>	<b>SMM-E</b>
Dukungan Sosial Orangtua	-	-
Dukungan Sosial Anak	Tinggi	Rendah
Dukungan Sosial Saudara	Tinggi	Rendah
Dukungan Sosial Teman/Sahabat	-	-
Dukungan Sosial Tetangga	-	-

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya SMM-M yang digunakan oleh para perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga dapat diprediksikan dari dukungan sosial yang diterima dari anak dan saudara. Dukungan sosial yang tinggi dari lingkungan sekitar akan menyebabkan tingginya kecenderungan penggunaan SMM-M pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini sejalan dengan pendapat Caplan (Cohen dan Syme, 1985) yang menyatakan bahwa kehadiran seseorang dapat memberikan dorongan atau semangat kepada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga sehingga yang bersangkutan dapat mengembangkan respon positif untuk melakukan SMM-M. Dukungan sosial sangat penting untuk mengingatkan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga akan selalu menyelesaikan masalah, bukan memendam sehingga merusak diri secara psikis.

## **Pentingnya Dukungan Sosial Bagi Perempuan Korban Kekerasan**

Dukungan sosial terhadap perempuan korban kekerasan dalam rumahtangga sangat penting. Hal ini ditegaskan oleh Smet (1994) yang menyatakan bahwa dukungan sosial yang diperoleh seseorang dari kelompoknya menimbulkan rasa aman dalam melakukan partisipasi aktif, eksplorasi, dan eksperimentasi dalam kehidupan yang akhirnya meningkatkan rasa percaya diri, keterampilan-keterampilan dan strategi coping. Dengan hadirnya dukungan sosial dari orang-orang terdekatnya, perempuan korban kekerasan dalam rumahtangga merasa aman untuk melakukan partisipasi aktif dalam penyelesaian masalah, lebih trampil, serta lebih percaya diri dalam menyelesaikan masalah kekerasan rumahtangga yang dihadapinya. Lebih jauh dinyatakan oleh Brehm dan Kassin (1990) bahwa dukungan sosial dapat mengurangi pengaruh merugikan dari situasi yang menekan. Individu yang yakin banyak memperoleh dukungan sosial akan dapat mengatasi kesulitan secara lebih efektif ketika menghadapi kesulitan-kesulitan. Bagi perempuan korban kekerasan dalam rumahtangga, kesulitan yang dihadapi cukup berat karena sepanjang hidupnya dia dituntut untuk selalu sabar dan menerima berbagai kekerasan yang dilakukan suaminya sendiri.

Di sisi lain, tingginya dukungan sosial ternyata juga berperan dalam peningkatan keyakinan untuk mampu mengatasi masalah. Menurut Rakhmat (1998) manusia membutuhkan dukungan sosial dari orang lain sebagai cara untuk meningkatkan harga diri, kepercayaan diri, serta melihat kemampuan diri. Dengan demikian, tingginya dukungan sosial terhadap perempuan korban kekerasan dalam rumahtangga juga akan meningkatkan harga diri, kepercayaan diri, dan keyakinan diri dalam upaya mengatasi masalahnya.

Hal ini mendukung pendapat Eggen dan Kauchak (1997) mengatakan bahwa individu yang memiliki keyakinan yang tinggi untuk mengatasi masalah akan memulai aktivitasnya dengan perasaan senang, mengerahkan usaha lebih besar, dan berusaha bertahan pada aktivitas tersebut bahkan pada saat menemukan kesulitan. Keadaan ini juga akan membuat perempuan korban KDRT lebih gigih ketika menghadapi tantangan serta lebih termotivasi ketika mendapat umpan balik yang bermanfaat untuk kemajuannya.

Sebaliknya, ketika perempuan korban KDRT kurang atau tidak mendapatkan dukungan sosial yang memadai, terdapat kecenderungan untuk tidak menggunakan SMM-M namun menggunakan SMM-E misalnya dengan cara memendam masalah, menganggap masalahnya sebagai sesuatu yang harus diterima, dan sebagainya. Seorang perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga yang kurang atau tidak mendapatkan dukungan sosial kurang mendapatkan kekuatan penuh untuk melawan atau mencoba memecahkan masalahnya secara langsung pada sumber masalah.. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Foster, dkk (1994) yang menemukan bahwa mereka yang menyalahkan diri sendiri lebih mungkin untuk menerima keadaan. Suatu kondisi yang oleh Peterson, dkk (dalam Foster, dkk, 1994) disebut sebagai salah satu ciri orang yang tidak berdaya. Dalam kondisi merasa tidak berdaya, seseorang cenderung tidak akan melakukan upaya apapun untuk merubah keadaan. Parker-Corell dan Marcus (2004) bahkan menemukan bahwa ketidakberdayaan ini menyebabkan munculnya simptom-simptom depresif dan trauma pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga.

Dilihat dari analisis regresi ganda *stepwise* dapat diketahui bahwa sumber dukungan sosial yang paling berpengaruh besar dalam strategi SMM-M adalah dukungan sosial dari saudara dan anak. Hasil ini sejalan dengan pandangan Geldberger dan Brezmitz

(1982) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dapat bersumber antara lain dari orangtua, saudara kandung, anak-anak, kerabat, pasangan hidup, sahabat, rekan kerja, dan tetangga. Akan tetapi, biasanya pemberi dukungan yang potensial adalah orang-orang yang memiliki arti penting dalam kehidupan sehari-hari individu dalam hal ini adalah saudara dan anak-anak yang ditandai oleh adanya keakraban dan saling percaya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa orangtua dan saudara cenderung kurang memberi dukungan sosial pada perempuan korban KDRT. Hasil ini dapat disebabkan berbagai kemungkinan. Kemungkinan pertama, ada pandangan dalam budaya Jawa yang beranggapan bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan peristiwa domestik yang tidak seharusnya diceritakan pada orang lain. Pandangan ini akhirnya menghalangi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga untuk meminta pertolongan pada orang lain, bahkan pada orangtuanya sendiri untuk menangani masalahnya. Akibatnya, ketika ada kekerasan dalam rumahtangga yang menimpa anak atau tetangganya seseorang sama sekali tidak mengetahuinya, dan pada akhirnya tidak memberi dukungan apapun. Jadi dukungan sosial tidak diberikan bukan karena sumber dukungan tidak ingin mendukung, tetapi karena tidak mengetahui. Hasil ini sejalan dengan pandangan Yoshihama (2002) yang menyatakan bahwa nilai-nilai dan norma budaya mempengaruhi pilihan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga untuk mengatasi masalahnya. Pada beberapa budaya, penggunaan bentuk pengatasan yang aktif dihindari, karena dapat mendatangkan sanksi sosial. Misalnya seorang perempuan enggan untuk meninggalkan hubungannya dengan suami karena alasan-alasan budaya atau agama. Kemungkinan kedua, sumber dukungan sosial mengetahui adanya kekerasan dalam rumahtangga yang menimpa orang terdekatnya. Akan tetapi budaya Jawa menekankan bahwa ketika ada masalah dalam rumahtangga orang lain, pantang

untuk mencampuri dengan alasan tabu dan justru akan semakin memperkeruh suasana.

Meskipun penulis dalam penelitian ini sudah berusaha meminimalkan berbagai kekurangan yang mungkin terjadi dalam penelitian ini, akan tetapi penelitian ini tetap saja memiliki beberapa keterbatasan. Salah satu keterbatasannya adalah bahwa pengukuran-pengukuran dalam penelitian ini lebih mengandalkan laporan diri dari subjek (*self report*) secara umum dalam bentuk data kuantitatif. Penelitian ini kurang detil menggambarkan keadaan yang sesungguhnya karena tidak didukung data kualitatif melalui wawancara dan observasi. Selain itu, pada dasarnya laporan diri memiliki beberapa kendala salah satunya adalah bahwa yang dilaporkan subjek bisa jadi bukan menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Hal ini seperti yang dibuktikan dalam penelitian Tinker dkk (2001) yang menyatakan bahwa laporan diri saja ternyata kurang tepat apabila digunakan sebagai satu-satunya instrumen dalam penelitian. Perlu juga didukung oleh observasi dan wawancara yang mendalam tidak hanya dengan subjek namun dengan orang-orang disekitar subjek.

Ada beberapa keterbatasan penelitian yang patut dikemukakan di sini agar penelitian yang akan datang dapat menghasilkan informasi yang lebih akurat dan komprehensif. Penelitian ini hanya melibatkan 34 orang perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga yang masih bertahan untuk melanjutkan kehidupan perkawinan mereka. Pengambilan subjek penelitian ini hanya mengandalkan informasi dari beberapa informan saja, sehingga memiliki keterbatasan dari jumlah, keacakan dan lingkup wilayah penelitian. Mayoritas subjek tinggal di Bantul dan Kulon Progo. Beberapa subjek yang lain tinggal di Kota Yogyakarta dan Sleman. Penelitian yang akan datang hendaknya memperluas wilayah penelitian, misalnya di seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta atau dari budaya lain dengan jumlah

subjek yang lebih banyak dan acak, misalnya melalui iklan di surat kabar untuk menjadi subjek penelitian sehingga generalisasi hasil penelitian menjadi lebih luas.

Satu hal yang menarik untuk dilakukan pada penelitian yang akan datang adalah mengkaji jenis dimensi dukungan sosial apa yang paling berpengaruh dalam strategi menghadapi masalah perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini penting dilakukan, karena informasi ini dapat digunakan untuk sosialisasi maupun pemberdayaan sosial dalam meningkatkan kemampuan perempuan korban kekerasan dalam rumahtangga menghadapi masalah yang dihadapinya.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menemukan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan pola penggunaan strategi menghadapi masalah pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Dukungan sosial yang tinggi dari lingkungan sekitar akan menyebabkan tingginya kecenderungan penggunaan SMM-M pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Sebaliknya dukungan sosial yang rendah justru akan menyebabkan perempuan korban kekerasan dalam rumahtangga cenderung menggunakan SMM-E. Sumber dukungan sosial yang paling berpengaruh terhadap SMM-M adalah dukungan sosial dari saudara dan anak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Cohen, S & Syme, SL. 1989. *Issues in The Study and Application of Social Support and Health*. London : Academic Press In.
- Fawcett, G.M., Heise, L.L., Isita-Espejel, I., & Pick, S. 1999. Changing community responses to wife abuse. *American Psychologist*, 54, 41-49

*Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Masalah pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (Siti Rohmah Nurhayati, Siti Partini Suardiman, Sigit Sanyata)*

- Foster, M.D., Matheson, K., & Megan, P. 1994. Responding to sexual discrimination: the effect of societal versus self blame. *The Journal of Social Psychology*. 134, 743-758
- Galberger, L & Brezmitz, S. 1982. *Handbook of Stress: Theoretical and Clinical Aspects*. New York: The Fress Press.
- Lazarus, R.S. 1976. *Pattern of adjustment*. Tokyo: McGraw-Hill Kogasuka Ltd
- Park, C.L., Folkman, S., & Bostrom, A. 2001. Appraisal of controllability and coping in caregivers and HIV + men: Testing the goodness-of-fit hypothesis. *Journal of Consulting and Clinical psychology*. 69, 481 – 488
- Parker-Corell, A., & Marcus, D.K. 2004. Partner abuse, learned helplessness, and trauma symptoms. *Journal of Social and Clinical Psychology*. 23, 445-462
- Persitarini, E. 1988. Pusat pengendali dan strategi menghadapi masalah pada pria dan wanita. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo
- Stanton, A.L., Danoff-Burg, S., Cameron, C.L., & Ellis, A.P. 1994. Coping through emotional approach: Problems of conceptualization and confounding. *Journal of Personality and Social psychology*. 66, 350-362
- Taylor, S.E. 1995. *Health psychology*. New York: Mcgraw-Hill, Inc.
- Watson, D.L., Tregerthan, G.B., & Frank, J. 1984. *Social psychology: Science and application*. Illinois: Scott, Foresman, and Company

Yoshihama, M. 2002. Battered women's strategies and psychological distress: Differences by immigration status. *American Journal of Community Psychology*. 30, 429-453